

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.¹ Dengan demikian Tuhan memberikan akal kepada setiap manusia agar dapat digunakan untuk berfikir dan memecahkan masalah yang dihadapi di dunia ini.

Pada dasarnya pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Yang selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.1

secara terencana.² pembelajaran, yang dapat menjadikan diri individu semakin dewasa dan matang.

Di dalam UUSPN No.20/2003 ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.³ Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam konsep Islam, Islam merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa.⁴ Kemudian dalam peraturan pemerintah pada setiap kurikulum sekolah atau jenjang pendidikan diwajibkan adanya pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan Islam pentingnya nilai rohani dalam jiwa agar tercipta amal-amal sholeh dan jiwa relegius pada diri siswa.

²Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal.79.

³ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung:Rosda karya, 2001), hal.75.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.⁵

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan serta pengalaman nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.⁶ Pendidikan agama Islam di sekolah umum juga pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil.

Dari berbagai fenomena dalam masyarakat, memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran agama di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak. Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam

⁵Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramandani,1993), hlm.45.

⁶Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah...*, hal.29-30.

masih terkesan berorientasi pada aspek pengalaman ajaran agama. Diantara indikator yang sering dikemukakan adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama.⁷

Adanya kekerasan dan kebingasan dikalangan pemuda, pelajar dan mahasiswa yang masih marak diberitakan dalam media massa. Dengan adanya berbagai perilaku maksiat, kasus kehamilan diluar nikah serta banyaknya para siswa sekolah terlibat dalam penggunaan narkoba, memperlihatkan adanya penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama siswa belum memadai. Bahkan lebih jauh, adanya kasus- kasus korupsi diberbagai kalangan, tindak kriminal yang makin marak dalam masyarakat dan permusuhan antar penganut ajaran agama juga dinilai sebagai akibat sempitnya pemahaman ajaran agama dan tidak terinternalisasikannya nilai-nilai agama.

Kurangnya kerelegiusan siswa ini dapat ditemukan berbagai perilaku yang jauh menyimpang dari nilai-nilai religius. Akhir-akhir ini di Negara kita sering terjadi perkelahian antar siswa yang salah satunya terjadi di Magelang.

“Magelang - Tawuran pelajar terjadi di wilayah Blabak, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Seorang pelajar tewas dengan luka senjata sajam (sajam). Kasus tawuran pelajar ini masih dalam penyelidikan Polres Magelang. Korban tewas bernama, Nasrul Aziz (17), siswa SMK Ma'arif Salam, Kabupaten Magelang. Hingga pukul 20.30 WIB, jenazah korban masih berada di kamar mayat RSUD Muntilan. Wakapolres Magelang Kompol Eko Mardiyanto

⁷ Muhaimin ,*Paradikma Pendidikan Islam....*,hal.88.

mengatakan, kejadian tawuran pelajar yang terjadi sekitar pukul 16.00 WIB, di Dusun Jetak, Blabak, Magelang. "Hari ini ada kejadian tawur antar pelajar yang terjadi di Dusun Jetak, Blabak, Magelang, lebih kurang pukul 16.00. Akibat dari kejadian itu, ada satu korban yang akhirnya meninggal dan satu korban luka-luka," kata Eko kepada wartawan di kamar mayat RSUD Muntilan, Kamis (31/1/2019). Untuk saat ini, Polres Magelang masih melakukan pencarian terhadap dugaan pelaku. Korban tewas akibat luka-luka senjata tajam."⁸

Dari fenomena tersebut dapat kita katakan bahwa proses yang terjadi dalam pendidikan selama ini lebih menekankan proses transfer ilmu dan keahlian dalam proses ini pun jauh lebih dari pencapaian yang memadai. Pendidikan di Indonesia selama ini lebih mementingkan proses peningkatkan kemampuan akal, jasmani dan ketrampilan yang kurang memperhatikan proses peningkatan kualitas kalbu, rohani dan akhlak. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama.⁹

Oleh karena itu diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan saja namun juga merealisasikannya kepada peserta didik. Dengan demikian nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam keseharian siswa dan dapat menjadi sebagai generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melakukan suatu yang dapat ditiru oleh peserta didik seorang guru perlu

⁸ Eko Susanto, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4409465/tawuran-pelajar-di-magelang-seorang-siswa-smk-tewas>, *Tawuran pelajar di Magelang*, diakses tanggal 13 Agustus 2019 pukul 19.09 WIB.

⁹ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*....,hal.88

melakukan suatu strategi dalam membangun budaya-budaya religius ini kepada peserta didik, salah satu contoh yang bisa dilakukan guru adalah dengan cara melakukan suatu pembiasaan kepada peserta didik. Imam Al-Ghozali juga menggunakan pembiasaan dalam mendidik anak, bila seorang dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Sebaliknya bila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang jelek, dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa.¹⁰

Manusia didorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana terkandung dalam perintah sholat, puasa, zakat dan sebagainya.¹¹ Untuk menanamkan budaya religius siswa guru dapat menciptakannya lewat aktifitas-aktifitas yang mencerminkan budaya religius. Budaya religius adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah.¹²

Dengan demikian budaya religius adalah suatu sistem nilai kepercayaan atau norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku yang dialami dan

¹⁰Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.102

¹¹*Ibid...*,hal.132

¹²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen,Kelembagaan, Kurikulum hingga Stategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013),hlm.308

yang dibentuk oleh lingkungan sekolah agar menciptakan suatu pemahaman sama antara semua unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, siswa dan staf.

Budaya religius merupakan suatu elemen yang penting di dalam sekolah yang dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang ada di dalam visi sekolah. Visi misi suatu sekolah adalah hal yang terpenting di dalam sekolah dan merupakan tujuan dan harapan sekolah tersebut. Setiap sekolah mempunyai visi misi yang berbeda-beda dan mempunyai ciri-ciri yang tersendiri dalam membentuk wawasan, budaya dan semangat setiap warga yang ada didalam sekolah tersebut untuk mencapai suatu visi dan misi.

Budaya religius sangat berkaitan dengan disiplin sekolah. Jika budaya sekolah baik, maka terwujudlah disiplin yang baik dengan tiada konflik, pelanggaran disiplin dan sebagainya. Salah satunya adalah sering datang terlambat ke sekolah, tidak mengikuti pelajaran agama, tidak melakukan sholat dzuhur berjama'ah dan tidak menghormati guru sudah menjadi budaya sekolah. Masalah kemerosotan akhlak dan kedisiplinan sering dilakukan oleh peserta didik. Masalah ini memberi gambaran negatif kepada sistem pendidikan. Puncak masalah hanyalah sebatas pengajaran yaitu pada sisi teori saja.

Sementara sisi akhlak, sikap, dan disiplin diabaikan. Namun terkadang budaya religius siswa belum sesuai harapan dengan terwujudnya visi misi sekolah. Budaya religius hanyalah sebagai tradisi yang

dilaksanakan setiap hari. Yang siswa tahu ialah budaya religius adalah sebuah peraturan dan tradisi yang harus dilaksanakan. Dan seharusnya budaya religius mampu membawa peserta didiknya kepada perilaku akhlak terpuji dan membawa mereka ke arah yang lebih baik.

Kekurang berhasil pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku religius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, pergaulan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas dan sebagainya.¹³

Fakta tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti, sehingga dapat diketahui bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius. Maka dalam hal ini peneliti ingin meneliti dengan judul **“Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Budaya Religius Siswa di MAN 1 Blitar.”**

B. Fokus penelitian

Adapun fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius siswa di dalam kelas di MAN 1 Blitar?
2. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius siswa di luar kelas di MAN 1 Blitar?

¹³Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hal.6

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas,tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan:

1. Strategi guru akidah ahklak dalam membangun budaya religius siswa di dalam kelas di MAN 1 Blitar.
2. Strategi guru akidah ahklak dalam membangun budaya religius siswa di luar kelas di MAN 1 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap teori-teori pendidikan, dalam membentuk budaya religius siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai evaluasi oleh kepala sekolah dalam mengelola kegiatan-kegiatan yang dapat membangun budaya religius siswa di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi agar para guru khususnya guru akidah akhlak lebih mempunyai kreativitas dalam mengembangkan budaya religius sekolah yang dapat menambah semangat siswa dalam belajar.

c. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif demi pengembangan lembaga pendidikan, khususnya di MAN 1 Blitar untuk membangun budaya religius sehingga tercapai visi misi, tujuan yang ada di sekolah.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menjaga agar tidak terjadi penafsiran yang bermacam-macam maka perlu penegasan istilah “strategi guru akidah akhlak dan budaya religius.”

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang

telah ditentukan yang dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan..¹⁴

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Lebih jelasnya strategi pembelajaran dimaksud meliputi; sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.¹⁵

b. Guru Akidah Ahklak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶ Sedangkan definisi pelajaran akidah ahklak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk memahami, mengetahui dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal.5.

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 1

¹⁶ Moh. Rifa'i, *Akidah Ahklak*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), hal. 5

¹⁷*Ibid* . hal 7

c. Budaya Religius

Budaya religius adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan syari'at agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁸

2. Penegasan Oprasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Strategi Guru Akidah Ahklak Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Blitar ” adalah proses yang dilakukan oleh seorang guru untuk membangun serta membiasakan prilaku siswa yang sesuai dengan syariat agama. Adapun proses pembelajaran dalam membangun budaya religius yang didalam kelas meliputi bagian awal, inti, penutup. Sedangkan proses pembelajaran dalam membangun budaya religius di luar kelas meliputi kegiatan rutinitas dan insidental.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut.

¹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*. . . hal. 70-71.

Bab I merupakan bab pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang mencakup: strategi guru akidah ahklak dalam membangun budaya religius siswa di dalam kelas, strategi guru akidah ahklak dalam membangun budaya religius siswa di luar kelas, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV menguraikan tentang paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan hasil penelitian

BAB VI penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.